



Konsep Kemiskinan dalam Pandangan Hadis

La Adu^{a,1}, Arifuddin Ahmad^{b,2}, Erwin Hafid^{c,3}

^a UIN Alauddin Makassar, Indonesia

¹ laadu@iainambon.ac.id; ² arifuddin.ahmad@uin-alauddin.ac.id; ³ erwin.hafid@uin-alauddin.ac.id

* Corresponding Author; laadu@iainambon.ac.id

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel: (Diisi Editor)

Diterima: 20 Mei 2023

Direvisi: 30 Mei 2023

Disetujui: 03 Juni 2023

Tersedia Daring: 07 Juni 2023

Kata Kunci: Konsep

Kemiskinan, Pandangan

Hadis

ABSTRAK

Penulis tertarik untuk mengkaji serta menjelaskan mengenai isu kemiskinan dalam pandangan hadis Nabi SAW., bahwa kemiskinan disebabkan oleh beberapa faktor, seperti bencana alam, system yang terstruktur, eksploitasi manusia dan alam, serta system politik dan ekonomi. Kemiskinan merupakan cerminan nyata dari kehidupan social, baik dipedesaan maupun diperkotaan bahkan dinegar berkembang-pung tak luput dari isu kemiskinan. Tiak ada jaminan bahwa modernism akan membawa kemakmuran, karena hal ini bergantung pada faktor-faktor yang telah disebutkan sebelumnya. Dalam hadis yang umumnya membicarakan tentang kemiskinan, merujuk kepada mereka yang tidak memiliki apa-apa, baik secara materi maupun non-materi. Sehingga agama Islam hadir sebagai oase dan solusi atas persoalan yang dialami oleh umat manusia terutama umat Islam dapat teratasi dengan menyuruh pengikutnya untuk membayar zakat (sedekah) atau infaq.

ABSTRACT

Keywords:

Poverty Concept, Hadith View

The author is interested in examining and explaining the issue of poverty from the perspective of Hadith of the Prophet Muhammad (peace be upon him), stating that poverty is caused by several factors, such as natural disasters, structured systems, exploitation of humans and nature, and political and economic systems. Poverty is a true reflection of social life, both in rural and urban areas, and even in developing countries, the issue of poverty cannot be overlooked. There is no guarantee that modernism will bring prosperity, as it depends on the aforementioned factors. In the hadiths that generally address poverty, it refers to those who have nothing, both materially and non-materially. Therefore, Islam is present as an oasis and a solution to the problems faced by humanity, especially for Muslims, by instructing its followers to pay zakat (charity) or infaq.

© 2023
This is an open access article under CC-BY license



1. Pendahuluan

Pendahulua Kemiskinan adalah gambaran nyata dari kehidupan masyarakat yang dapat dengan mudah ditemukan di berbagai tempat. Tidak hanya di desa, tetapi juga di kota-kota besar yang dianggap sebagai pusat bisnis dan industri, kemiskinan menjadi kenyataan yang tak terhindarkan. Manusia adalah makhluk ciptaan Allah SWT yang paling sempurna dengan keistimewaan yang sangat berbeda dari makhluk Allah lainnya. Kelebihan manusia terletak pada akal dan fisiknya. Dengan potensi yang dimilikinya, manusia selalu mampu berinovasi dan mencipta dalam memenuhi segala kebutuhan

hidupnya. Namun, kebutuhan manusia tidak terbatas sementara kemampuannya terbatas. Keterbatasan kemampuan manusia dalam memenuhi kebutuhannya telah menghasilkan fenomena sepanjang sejarah manusia yang selalu berbeda dalam akses terhadap kekayaan atau harta. Oleh karena itu, dalam kehidupan manusia selalu ada kelompok yang kaya dan kelompok lain yang miskin. Kehadiran orang kaya dan miskin dalam masyarakat merupakan suatu kenyataan yang tidak dapat dihindari.

Namun, permasalahannya adalah apakah kemiskinan terjadi karena takdir Tuhan atau akibat dari perilaku manusia sendiri. Siapa sebenarnya yang dapat disebut sebagai orang miskin? Apakah mereka yang mengemis di jalanan, di tempat umum, meskipun mereka fisiknya kuat untuk bekerja mencari nafkah? Bagaimana pandangan Islam, sebagai agama rahmatan lil alamin, terhadap kemiskinan dan nasib orang-orang miskin ini? Oleh karena itu, diperlukan konfirmasi melalui hadis sebagai sumber ajaran Islam setelah Al-Quran.

2. Metode

Metode penelitian yang diterapkan dalam kegiatan penelitian adalah metode penelitian *Lebrary Research*. Metode kegiatan penelitian *Library Research* adalah suatu bentuk kegiatan penelitian yang dilakukan dengan cara peneliti mengutip beberapa sumber dan mempelajari teori-teori para ahli yang tersedia yang terdapat atau tersedia baik di perpustakaan atau sumber data yang berasal dari internet yang memiliki memiliki hubungan yang sangat erat dengan persoalan yang dikaji dalam kegiatan penelitian yang dilakukan serta dilakukan proses analisis secara kritis dan sehingga diperoleh jawaban atas pokok persoalan yang dikaji. (Kadar Risman & Halid Hanafi, 2023)

3. Hasil dan Pembahasan

Takhrij hadits tentang Kemiskinan

Secara etimologi kata *Tahrij* memiliki tiga makna yaitu a) *istimbat* atau (mengeluarkan dari sumbernya) b). *al-tadrib* (latihan) dan c). *al tawjih* (pengarahan) (Mahmud al-Tahhan, 1979) Makna *takhrij* yang dipakai dalam kajian ini adalah mengeluarkan. Dengan demikian, *takhrij hadits* berarti mengeluarkan hadis. Sedangkan dari aspek etimologis ulama hadis, *takhrij hadits* mempunyai beberapa pengertian yang dapat disimpulkan bahwa *takhrij hadis* adalah penelusuran atau pencarian hadis pada berbagai kitab sebagai sumber asli dari hadis yang di dalamnya dikemukakan secara lengkap *Matan* dan *sanad* yang bersangkutan. (Muhammadiyah Amin, 2004).

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka yang dimaksud dengan *takhrij hadis* tentang kemiskinan dalam makalah ini adalah Penelusuran dan pencarian *Matan* dan *sanad* hadis-hadis kemiskinan pada berbagai Kitab Hadis *mu'tabar*. Untuk mendapatkan informasi tentang posisi hadis yang mengkaji, metode tahrij hadis yang digunakan dalam penelusuran hadis tentang kemiskinan dalam makalah ini adalah metode melalui lafal-lafal yang terdapat dalam *Matan* hadis atau metode *tahrij hadis Bi lafz*. Secara operasional digunakan kitab *mu'jam al-mufahras li alfas Al hadits al Nabawi* dan CD digital *al-hadits al-Syarif Al kutub al-Tis'ah* Dengan menggunakan lafaz/ kata miskin (A.J. Wensich 1969)

Susunan Sanad dan Mata serta Klasifikasi Hadis tentang Kemiskinan

Ciri-ciri orang Miskin

Riwayat al-Bukhari

حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مِنْهَالٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ زَيْدٍ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَيْسَ الْمِسْكِينُ الَّذِي تَرُدُّهُ الْأُكْلَةَ وَالْأُكْلَتَانِ وَلَكِنَّ الْمِسْكِينَ الَّذِي لَيْسَ لَهُ غَنَى وَيَسْتَحْيِي أَوْ لَا يَسْأَلُ النَّاسَ الْخِيفَةَ

Dari **Abu Hurairah ra.** Nabi Shallallahu'alaihiwasallam: "Bukanlah disebut miskin orang yang bisa diatasi dengan satu atau dua suap makanan. Akan tetapi yang disebut miskin adalah orang yang tidak memiliki kecukupan namun dia menahan diri (malu) atau orang yang tidak meminta-minta secara mendesak". (Kitab Al Zakah Hadits nomor 1382)

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَيْسَ الْمِسْكِينُ الَّذِي يَطُوفُ عَلَى النَّاسِ تَرُدُّهُ اللَّقْمَةَ وَاللُّقْمَتَانِ وَالتَّمْرَةَ وَالتَّمْرَتَانِ وَلَكِنَّ الْمِسْكِينَ الَّذِي لَا يَجِدُ غَنَى يُغْنِيهِ وَلَا يُفْطِنُ بِهِ فَيَتَّصِدَّقُ عَلَيْهِ وَلَا يَقُومُ فَيَسْأَلُ النَّاسَ

Dari **Abu Hurairah ra.** Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Bukanlah disebut miskin orang berkeliling meminta-minta kepada manusia dan bisa diatasi dengan satu atau dua suap makanan atau satu dua butir kurma. Akan tetapi yang disebut miskin adalah orang yang tidak mendapatkan seseorang yang bisa memenuhi kecukupannya, atau yang kondisinya tidak diketahui orang sehingga siapa tahu ada yang memberinya shedaqah atau orang yang tidak meminta-minta kepada manusia lainnya". (Shahih al-Bukhori, Kitab al-Zakah hadits nomor 1385)

حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي مَرْيَمَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ قَالَ حَدَّثَنِي شَرِيكُ بْنُ أَبِي نَمْرٍ أَنَّ عَطَاءَ بْنَ يَسَارٍ وَعَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ أَبِي عَمْرَةَ الْأَنْصَارِيِّ قَالَا سَمِعْنَا أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْسَ الْمِسْكِينُ الَّذِي تَرُدُّهُ التَّمْرَةَ وَالتَّمْرَتَانِ وَلَا اللَّقْمَةَ وَلَا اللَّقْمَتَانِ إِمَّا الْمِسْكِينُ الَّذِي يَتَعَفَّفُ وَاقْرَأُوا إِنْ شِئْتُمْ يَعْني قَوْلُهُ لَا يَسْأَلُونَ النَّاسَ الْخِيفَةَ.

Kami mendengar **Abu Hurairah ra.** berkata; Nabi SAW. bersabda: "Orang yang miskin bukanlah orang yang merasa telah cukup dengan satu atau dua buah kurma, atau sesuap atau dua suap makanan. Tetapi orang miskin adalah orang yang tidak meminta-minta dan menunjukkan kemiskinannya kepada orang lain. (Shahih al-Bukhori, Kitab Tafsir hadis nomor 4175)

Riwayat Muslim

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا الْمُغِيرَةُ يَعْنِي الْحِزَامِيَّ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَيْسَ الْمِسْكِينُ بِهَذَا الطَّوَّافِ الَّذِي يَطُوفُ عَلَى النَّاسِ فَتَرُدُّهُ اللَّقْمَةَ وَاللُّقْمَتَانِ وَالتَّمْرَةَ وَالتَّمْرَتَانِ قَالُوا فَمَا الْمِسْكِينُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ الَّذِي لَا يَجِدُ غَنَى يُغْنِيهِ وَلَا يُفْطِنُ لَهُ فَيَتَّصِدَّقُ عَلَيْهِ وَلَا يَسْأَلُ النَّاسَ شَيْئًا

Dari **Abu Hurairah ra.** Bahwa Nabi SAW. bersabda: "Orang miskin bukanlah mereka yang berkeliling meminta-minta kepada orang banyak, lalu peminta itu diberi sesuap dua suap, atau sebutir dua butir kurma." Para sahabat bertanya, "Kalau begitu, seperti apakah orang

yang miskin itu?" Beliau menjawab: "Orang miskin sesungguhnya ialah mereka yang tidak memiliki apa-apa untuk menutupi kebutuhannya, namun keadaannya itu tidak diketahui orang supaya orang bersedekah padanya, dan tidak pula meminta-minta ke sana ke mari." (Sahih Muslim, kitab al-Zakat hadis nomor 1722)

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي أُيُوبَ وَفُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ قَالَ ابْنُ أُيُوبَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ وَهُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ أَحْبَبَنِي شَرِيكٌ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ مَوْلَى مَيْمُونَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَيْسَ الْمِسْكِينُ بِالَّذِي تَرُدُّهُ التَّمْرَةُ وَالتَّمْرَتَانِ وَلَا اللَّقْمَةُ وَاللَّقْمَتَانِ إِنَّمَا الْمِسْكِينُ الْمُتَعَفِّفُ افْرُءُوا إِن شِئْتُمْ لَا يَسْأَلُونَ النَّاسَ إِحْفَافًا

Dari Abu Hurairah ra. bahwa Rasulullah SAW. bersabda: "Yang disebut orang miskin itu bukanlah seorang peminta-minta yang diberi orang satu atau dua biji kurma atau sesuap dua suap makanan. Tetapi orang miskin sesungguhnya, ialah orang yang tahu menjaga diri dari meminta-minta. (Sahih Muslim, kitab al-Zakat hadis nomor 1723)

Riwayat Nasa'i

أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ قَالَ أَنْبَأَنَا إِسْمَاعِيلُ قَالَ حَدَّثَنَا شَرِيكٌ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَيْسَ الْمِسْكِينُ الَّذِي تَرُدُّهُ التَّمْرَةُ وَالتَّمْرَتَانِ وَاللَّقْمَةُ وَاللَّقْمَتَانِ إِنَّ الْمِسْكِينَ الْمُتَعَفِّفُ افْرُءُوا إِن شِئْتُمْ لَا يَسْأَلُونَ النَّاسَ إِحْفَافًا

Dari Abu Hurairah ra. bahwa Nabi SAW. bersabda: "Bukanlah orang miskin itu yang datang untuk mendapatkan satu atau dua butir kurma, atau satu atau dua suap makanan, sesungguhnya orang miskin itu adalah orang yang dapat menjaga diri dari meminta-minta. (Sunan al Nasa'i, kitab al-Zakat hadits nomor 2524)

أَخْبَرَنَا فُتَيْبَةُ عَنْ مَالِكٍ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَيْسَ الْمِسْكِينُ بِهَذَا الطَّوْفِ الَّذِي يَطُوفُ عَلَى النَّاسِ تَرُدُّهُ اللَّقْمَةُ وَاللَّقْمَتَانِ وَالتَّمْرَةُ وَالتَّمْرَتَانِ قَالُوا فَمَا الْمِسْكِينُ قَالُوا الَّذِي لَا يَجِدُ غَنَى يُعْنِيهِ وَلَا يُفْطِنُ لَهُ فَيَتَصَدَّقَ عَلَيْهِ وَلَا يَتَفَوَّمُ فَيَسْأَلُ النَّاسَ

Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah SAW. bersabda: "Bukanlah seorang yang miskin itu yang mengelilingi manusia lalu meminta-minta dan dia mendapatkan sepotong atau dua potong roti, sebutir atau dua butir korma." Para shahabat bertanya: 'ya Rasulullah lalu siapakah yang disebut miskin itu? Beliau bersabda: "Dia adalah orang yang tidak mendapatkan kekayaan untuk mencukupi dirinya dan orang-orang tidak memahami kebutuhannya lalu memberinya sedekah, dan dia tidak bisa mandiri sehingga meminta-minta manusia." (Sunan al-Nasa'i Kitab al-Zakat hadits nomor 2525)

أَخْبَرَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى قَالَ حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَيْسَ الْمِسْكِينُ الَّذِي تَرُدُّهُ الْأُكْلَةُ وَالْأُكْلَتَانِ وَالتَّمْرَةُ وَالتَّمْرَتَانِ قَالُوا فَمَا الْمِسْكِينُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ الَّذِي لَا يَجِدُ غَنَى وَلَا يَعْلَمُ النَّاسُ حَاجَتَهُ فَيَتَصَدَّقَ عَلَيْهِ

Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah SAW. bersabda: "Bukanlah orang miskin itu yang datang untuk mendapatkan satu atau dua suap makanan atau satu atau dua butir kurma".

Para sahabat bertanya; 'Lalu bagaimanakah orang yang miskin itu ya Rasulullah? Beliau menjawab: "Yaitu orang yang tidak mempunyai kecukupan untuk hidupnya, dan orang lain tidak mengetahui kebutuhannya hingga berhak mendapat sedekah." (Sunan al-Nasa'i, kitab al-Zakat hadits nomor 2526)

Riwayat Malik

و حَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَيْسَ الْمِسْكِينُ بِهَذَا الطَّوَّافِ الَّذِي يَطُوفُ عَلَى النَّاسِ فَتُرَدُّهُ اللَّقْمَةُ وَاللُّقْمَتَانِ وَالتَّمْرَتَانِ قَالُوا فَمَا الْمِسْكِينُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ الَّذِي لَا يَجِدُ غَنًى يُغْنِيهِ وَلَا يَفْطِنُ النَّاسُ لَهُ فَيَتَصَدَّقَ عَلَيْهِ وَلَا يَقُومُ فَيَسْأَلُ النَّاسَ

Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah SAW. bersabda: "Bukanlah orang miskin itu yang berkeliling mengitari orang-orang lalu dia mendapatkan satu atau dua suapan, sebutir atau dua butir kurma." Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, lalu siapakah orang miskin itu?" Beliau menjawab: "(Yaitu) orang yang tidak mendapatkan kecukupan bagi dirinya, namun orang-orang tidak menyadarinya sehingga memberinya sedekah, dan dia tidak meminta-minta kepada manusia." (Muwatta Malik, Kitab al-Jami' hadis Nomor 1440)

Riwayat al-Darimi

أَخْبَرَنَا هَاشِمُ بْنُ الْقَاسِمِ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ زِيَادٍ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يُحَدِّثُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ لَيْسَ الْمِسْكِينُ الَّذِي تَرُدُّهُ اللَّقْمَةُ وَاللُّقْمَتَانِ وَالْكِسْرَةُ وَالْكِسْرَتَانِ وَالتَّمْرَتَانِ وَالتَّمْرَتَانِ وَلَكِنَّ الْمِسْكِينُ الَّذِي لَيْسَ لَهُ غَنًى يُغْنِيهِ يَسْتَحْيِي أَنْ يَسْأَلَ النَّاسَ إِحْفَافًا أَوْ لَا يَسْأَلَ النَّاسَ إِحْفَافًا

Abu Hurairah menceritakan dari Nabi SAW, bahwa beliau bersabda: "Orang miskin bukanlah orang yang tertolak untuk mendapatkan satu atau dua suap makanan, sepotong atau dua potong roti, sebutir atau dua butir kurma. Akan tetapi orang miskin adalah orang yang tidak memiliki sesuatu yang mencukupinya dan malu untuk meminta kepada manusia dengan mendesak, atau orang yang tidak meminta kepada manusia dengan mendesak." (Sunan Al-Darimi, kitab al-Zakat hadits nomor 1564)

Hak Orang Miskin Terhadap Kafarat

Riwayat al-Bukhari

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ إِنَّ الْأَجْرَ وَقَعَ عَلَى امْرَأَتِي فِي رَمَضَانَ فَقَالَ أَتَجِدُ مَا تُحَرِّزُ رَقَبَةً قَالَ لَا قَالَ فَتَسْتَطِيعُ أَنْ تَصُومَ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ قَالَ لَا قَالَ أَتَجِدُ مَا تُطْعِمُ بِهِ سِتِّينَ مِسْكِينًا قَالَ لَا قَالَ فَأَبِي النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَرَ فِيهِ تَمْرٌ وَهُوَ الرَّبِيلُ قَالَ أَطْعِمْ هَذَا عَنْكَ قَالَ عَلَى أَحْوَجَ مِنَّا مَا بَيْنَ لَا بَتَيْهَا أَهْلُ بَيْتِ أَحْوَجَ مِنَّا قَالَ فَأَطْعِمْهُ أَهْلَكَ

Dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu (berkata): "Datang seorang laki-laki kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam lalu berkata: "Ada seseorang yang berhubungan dengan istrinya pada siang hari Ramadhan". Beliau bertanya: "Apakah kamu memiliki budak untuk kamu bebaskan?" Orang itu menjawab: "Tidak". Lalu Beliau bertanya lagi: "Apakah kamu sanggup

bila harus berpuasa selama dua bulan berturut-turut?" Orang itu menjawab: "Tidak". Lalu Beliau bertanya lagi: "Apakah kamu memiliki makanan untuk diberikan kepada enam puluh orang miskin?" Orang itu menjawab: "Tidak". Kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wasallam diberikan satu keranjang berisi kurma, keranjang besar yang biasa untuk menampung sampah, lalu Beliau berkata: "Berilah makan orang lain dengan kurma ini". Orang itu berkata: "Apakah ada orang yang lebih membutuhkan dari kami? Tidak ada keluarga yang tinggal diantara dua perbatasan yang lebih membutuhkan bantuan daripada kami". Maka Beliau berkata: "Kalau begitu berilah makan keluargamu dengan kurma ini". (Sahih al-Bukhari Kitab Al-Shaum hadis nomor 1800)

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ الرَّهْرِيِّ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ إِنَّ الْأَجْرَ وَقَعَ عَلَى امْرَأَتِهِ فِي رَمَضَانَ فَقَالَ أَتَجِدُ مَا تُحَرِّرُ رَقَبَةً قَالَ لَا قَالَ فَتَسْتَطِيعُ أَنْ تَصُومَ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ قَالَ لَا قَالَ أَتَجِدُ مَا تُطْعِمُ بِهِ سِتِّينَ مِسْكِينًا قَالَ لَا قَالَ فَأَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِعَرَقٍ فِيهِ تَمْرٌ وَهُوَ الرَّبِيلُ قَالَ أَطْعِمْ هَذَا عَنْكَ قَالَ عَلَى أَحْوَجَ مِنَّا مَا بَيْنَ لَابَتَيْهَا أَهْلُ بَيْتِ أَحْوَجَ مِنَّا قَالَ فَاطْعِمَهُ أَهْلَكَ

Dari Abu Hurairah ra. berkata: "Datang seorang laki-laki kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam lalu berkata: "Ada seseorang yang berhubungan dengan istrinya pada siang hari Ramadhan". Beliau bertanya: "Apakah kamu memiliki budak untuk kamu bebaskan?" Orang itu menjawab: "Tidak". Lalu Beliau bertanya lagi: "Apakah kamu sanggup bila harus berpuasa selama dua bulan berturut-turut?" Orang itu menjawab: "Tidak". Lalu Beliau bertanya lagi: "Apakah kamu memiliki makanan untuk diberikan kepada enam puluh orang miskin?" Orang itu menjawab: "Tidak". Kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wasallam diberikan satu keranjang berisi kurma, keranjang besar yang biasa untuk menampung sampah, lalu Beliau berkata: "Berilah makan orang lain dengan kurma ini". Orang itu berkata: "Apakah ada orang yang lebih membutuhkan dari kami? Tidak ada keluarga yang tinggal diantara dua perbatasan yang lebih membutuhkan bantuan daripada kami". Maka Beliau berkata: "Kalau begitu berilah makan keluargamu dengan kurma ini". (Sahih al-Bukhari, Kitab Al-Shaum hadis nomor 1801)

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مَحْبُوبٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ عَنْ الرَّهْرِيِّ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ هَلَكْتُ فَقَالَ وَمَا ذَاكَ قَالَ وَقَعْتُ بِأَهْلِي فِي رَمَضَانَ قَالَ تَجِدُ رَقَبَةً قَالَ لَا قَالَ فَهَلْ تَسْتَطِيعُ أَنْ تَصُومَ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ قَالَ لَا قَالَ فَتَسْتَطِيعُ أَنْ تُطْعِمَ سِتِّينَ مِسْكِينًا قَالَ لَا قَالَ فَجَاءَ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ بِعَرَقٍ وَالْعَرَقُ الْمِكْتَلُ فِيهِ تَمْرٌ فَقَالَ أَذْهَبَ بِهَذَا فَتَصَدَّقَ بِهِ قَالَ عَلَى أَحْوَجَ مِنَّا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ مَا بَيْنَ لَابَتَيْهَا أَهْلُ بَيْتِ أَحْوَجَ مِنَّا قَالَ أَذْهَبَ فَاطْعِمَهُ أَهْلَكَ

Dari Abu Hurairah radiallahu 'anhu berkata: Ada seorang laki-laki datang kepada Sahabat dan berkata: "Celaka aku". Maka Beliau bertanya: "Kenapa?" Orang itu menjawab: "Aku berhubungan dengan istriku di bulan Ramadhan". Beliau bertanya: "Apakah kamu punya budak?" Orang itu menjawab: "Tidak". Beliau bertanya lagi: "Apakah kamu sanggup berpuasa

dua bulan berturut-turut?" Orang itu menjawab: "Tidak". Beliau bertanya lagi: "Apakah kamu sanggup memberi makan enam puluh orang miskin?" Orang itu menjawab: "Tidak". Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata: "Lalu datang seseorang dari kalangan Anshar dengan membawa karung besar yang penuh berisi kurma, lalu Beliau berkata: "Pegilah dengan kurma ini dan shadaqahkanlah". Orang itu berkata: "Untuk orang yang lebih membutuhkan dari pada kami wahai Rasulullah?. Demi Dzat Yang mengutus anda dengan haq, tidak ada diantara penduduk yang keluarganya lebih membutuhkan dibandingkan kami". Maka Beliau berkata: "Pulanglah kamu dan berilah untuk makan keluargamu" (Sahih al-Bukhari, Kitab Al-Hibah hadits nomor 2410)

Riwayat Muslim

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى وَمُحَمَّدُ بْنُ زُهَيْرٍ قَالَا أَخْبَرَنَا اللَّيْثُ ح وَ حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا لَيْثٌ عَنْ ابْنِ شَهَابٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلًا وَقَعَ بِامْرَأَتِهِ فِي رَمَضَانَ فَاسْتَفْتَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ ذَلِكَ فَقَالَ هَلْ تَجِدُ رَقَبَةً قَالَ لَا قَالَ وَهَلْ تَسْتَطِيعُ صِيَامَ شَهْرَيْنِ قَالَ لَا قَالَ فَأَطْعِمِ سِتِّينَ مِسْكِينًا

Dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu, bahwasanya; Seorang laki-laki menyetubuhi isterinya di siang hari bulan Ramadhan. Kemudian laki-laki itu meminta fatwa mengenai hal itu kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Maka beliau bertanya: "Apakah kamu memiliki seorang budak wanita (untuk dibebaskan)?" jawabnya, "Tidak." Beliau bertanya lagi: "Sanggupkah kamu berpuasa selama dua bulan berturut-turut?" jawabnya, "Tidak." Beliau bersabda: "Kalau begitu, berilah makan kepada enam puluh orang miskin." (Sahih Muslim, Kitab al-Shaum nomor 1871)

Riwayat Turmizi

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ أَنبَأَنَا هَارُونُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ الْحَزْرَائِيُّ أَنبَأَنَا عَلِيُّ بْنُ الْمُبَارَكِ أَنبَأَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي كَثِيرٍ أَنبَأَنَا أَبُو سَلَمَةَ وَمُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ ثَوْبَانَ أَنَّ سَلْمَانَ بْنَ صَخْرٍ الْأَنْصَارِيَّ أَحَدَ بَنِي بَيَاضَةَ جَعَلَ امْرَأَتَهُ عَلَيْهِ كَظْهَرِ أُمِّهِ حَتَّى يَمْضِي رَمَضَانُ فَلَمَّا مَضَى نِصْفُ مِنْ رَمَضَانَ وَقَعَ عَلَيْهَا لَيْلًا فَأَتَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ ذَلِكَ لَهُ فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَعْتَقَ رَقَبَةً قَالَ لَا أَجِدُهَا قَالَ فَصُمَّ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ قَالَ لَا أَسْتَطِيعُ قَالَ فَأَطْعِمِ سِتِّينَ مِسْكِينًا قَالَ لَا أَجِدُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِرِفْوَةَ بْنِ عَمْرٍو أَعْطِهِ ذَلِكَ الْعَرَقَ وَهُوَ مِثْلُ يَأْخُذُ خَمْسَةَ عَشَرَ صَاعًا أَوْ سِتَّةَ عَشَرَ صَاعًا إِطْعَامَ سِتِّينَ مِسْكِينًا قَالَ أَبُو عَيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ يُقَالُ سَلْمَانُ بْنُ صَخْرٍ وَيُقَالُ سَلْمَةُ بْنُ صَخْرٍ الْبَيَاضِيُّ وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا الْحَدِيثِ عِنْدَ أَهْلِ الْعِلْمِ فِي كَفَّارَةِ الظَّهَارِ

Sesungguhnya Salman bin Shakhr Al Anshari] salah seorang banu Bayadhah menganggap isterinya seperti punggung ibunya hingga datang bulan Ramadhan. Ketika sampai pada pertengahan bulan Ramadhan, ia menggauli isterinya pada malam hari, lalu ia menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam seraya menyebutkan hal itu kepadanya. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengatakan kepadanya: "Merdekakan seorang budak." Ia menjawab; Aku tidak mendapatkannya. Beliau mengatakan lagi; "Berpuasalah

dua bulan berturut-turut." Ia menjawab; Aku juga tidak mampu. Beliau mengatakan: "Berilah makan enam puluh orang miskin." Ia menjawab; Aku juga tidak mampu. Lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengatakan kepada Farwah bin Amru: "Berilah ia satu 'arq." Satu 'arq adalah satu wadah yang memuat lima atau enam belas sha', "Supaya ia memberi makan enam puluh orang miskin." Abu Isa berkata; Hadits ini hasan. (Sunan al-Al-Turmizi, kitab al-Talaq hadis nomor 1121)

Dari hadis tersebut dapat disimpulkan, bahwa walaupun Nabi tidak secara tegas melarang sifat ke fakiran itu tapi Nabi juga mengharapkan bagi ummatnya untuk berhati-hati dengan keadaan tersebut. Hal ini sejalan dengan hadis nabi lain yang mengatakan bahwa "sifat ke fakiran boleh jadi membawa seseorang pada kekufuran

Ciri-ciri Kemiskinan menurut Hadits

Merujuk dari hadis tersebut di atas, menunjukkan bahwa orang yang dikategorikan sebagai miskin adalah orang yang berusaha mencari harta namun hasil usahanya sangat minim sedemikian rupa sehingga ia tidak memiliki kecukupan harta untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Jadi yang disebut miskin menurut hadis bukanlah orang-orang yang sering meminta-minta, bukan pula orang yang sering mengharapkan iba dari orang lain untuk menyambung hidupnya sehari-hari, jadi dalam konteks kehidupan sehari-hari bila kita merujuk pada hadis tersebut di atas, mereka yang meminta-minta di jalan raya, tempat-tempat ibadah, tempat-tempat keramaian umum bukanlah mereka yang termasuk dalam kategori miskin. Sebab dalam realitas kehidupan sehari-hari banyak orang-orang yang berprofesi sebagai peminta-minta padahal mereka memiliki fisik yang kuat dan sangat layak untuk berusaha dan bekerja keras. Ada juga yang sangat kontras antara konsep dan realita kehidupan. Untuk mendapatkan uang sebagian orang telah menjadikan orang lain yang secara fisik tidak normal (cacat) sebahagian anggota tubuhnya untuk dipekerjakan sebagai peminta-minta.

Oleh karena itu ada beberapa faktor yang menyebabkan seseorang menjadi miskin bila kita merujuk pada kata miskin itu sendiri yang berasal dari kata *Sakana* (yang berarti diam). Bertolak dari makna diam tersebut maka penulis dapat mengkategorikan bahwa ada dua bentuk yang menyebabkan kemiskinan itu sendiri yaitu:

Orang miskin karena berdiam diri (tidak berusaha)

Orang menjadi miskin karena mereka tidak berusaha atau tidak melakukan aktivitas untuk memperbaiki keadaan mereka. Ini berarti bahwa ketidakberdayaan atau kurangnya upaya untuk mencari penghasilan, pekerjaan, atau peluang usaha dapat menjadi faktor penyebab kemiskinan. Dalam konteks ini, ketidakaktifan atau kurangnya motivasi untuk berusaha dapat menghambat seseorang dalam mencapai kehidupan yang lebih baik secara finansial. Oleh karena itu, untuk menghindari kemiskinan, penting bagi seseorang untuk aktif, berusaha, dan bekerja keras untuk meningkatkan kondisi keuangan dan mencapai kemandirian ekonomi. Ini berarti terjadinya kemiskinan itu sendiri diakibatkan karena manusia itu berdiam diri. Berdiam diri yang dimaksudkan di sini adalah orang yang bersangkutan tidak berusaha atau hanya mengharapkan belas kasihan orang lain. atau bisa juga disebabkan oleh keterbatasan untuk berusaha. sebagai contoh faktor keterbatasan untuk berusaha dapat ditelusuri pada pemakaian kata *al-miskin*. kata tersebut sebagaimana telah dijelaskan pada ulasan Pengertian tersebut di

atas terbentuk dari kata *Sakana* yang berarti diam tidak bergerak *al miskin* sebagai orang yang tidak memenuhi kebutuhan utamanya terkait dengan keadaan statis.

Bisa mungkin keterbatasan di sini adalah ketiadaan modal usaha, keterampilan (skill), profesionalisme, serta kemampuan untuk bersaing dengan orang lain secara kompetitif. kerasnya persaingan bisa jadi menyebabkan yang lain tergusur dan tidak mampu mengikuti irama kompetisi itu. Kondisi tersebut pada gilirannya akan dijadikan alasan untuk meminta-minta. Kesulitan modal usaha dan keterampilan yang dimiliki dapat menjadi salah satu dari penyebab lahirnya kemiskinan. Islam lewat lisan Nabi-Nya sangat menekankan pada umat Islam untuk hidup dalam berkecukupan. Maka untuk hidup dalam keadaan berkecukupan tidak dibenarkan untuk malas. semangat dan etos kerja serta menciptakan budaya kerja harus ditumbuhkan dan ditingkatkan. Sebab kemiskinan berkaitan erat pula dengan mental dan karakter masyarakat itu, yang penulis maksudkan adalah mental pekerja keras itu harus ditumbuhkan dalam diri.

Orang miskin karena tidak mampu dalam berusaha

Dalam realitas kehidupan masyarakat dapat ditemui beragama bentuk mereka yang miskin, di antaranya adalah orang yang tidak memiliki kemampuan dalam berusaha. Ketidakmampuan berusaha disini yang penulis maksudkan adalah bisa jadi karena sakit yang dialami dan kemungkinan kecil untuk sembuh, atau orang yang lemah fisiknya, orang tua yang sudah sangat tua, takut kepada musuh ketika negara dalam keadaan perang, karena Kelemahan, atau karena adanya kesibukan yang lebih penting untuk dikerjakan demi kepentingan umat. atau mereka yang tidak memiliki modal usaha yang cukup dalam mengembangkan usahanya mereka yang tidak memiliki peluang dan kesempatan Untuk bersaing secara kompetitif dalam memperebutkan lapangan pekerjaan.

Jenis kemiskinan yang kedua tersebut sering pula disebut dengan kemiskinan structural. ini berarti, bahwa ia memiliki kemampuan untuk bersaing secara sehat akan tetapi sistem yang terbangun membuatnya tidak sanggup untuk menembus jaringan sistem yang begitu kuat. demikian pula mereka yang tidak memiliki kemampuan modal untuk membangun usahanya. karena bisa jadi Para pemilik modal besar atau pemerintah tidak memberikan peluang dan kesempatan kepada mereka untuk mengembangkan usahanya. tapi yang diperhatikan hanyalah mereka yang memiliki hubungan dekat dengan Para pemilik modal besar atau dengan pemerintah itu. kondisi seperti ini sangat diciptakan untuk tidak memberikan kesempatan dan peluang kepada orang lain sehingga orang lain tidak bisa maju dan berkembang dalam hal ini terjadi sistem monopoli. kemiskinan jenis ini terjadi karena sengaja diciptakan baik pada sistem, kepemilikan modal usaha maupun pada penciptaan kondisi sehingga orang lain tidak dapat berbuat banyak melawan keadaan tersebut.

Jadi orang miskin yang digambarkan pada ayat tersebut di atas tidak memiliki peluang dan kesempatan untuk mendapatkan hasil. Keterbatasan peluang dan

kesempatan untuk mereka dalam berusaha sebagai salah satu penyebab terjadinya kemiskinan hal ini secara tersurat seperti pada firman Allah surah al-Baqarah ayat 273

لِلْمُقْرَّاءِ الَّذِينَ أَحْصَرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَطِيعُونَ ضَرْبًا فِي الْأَرْضِ يَحْسَبُهُمُ الْجَاهِلُ أَغْنِيَاءَ مِنَ التَّعَفُّفِ تَعْرِفُهُمْ بِسِيمَاهُمْ لَا يَسْأَلُونَ النَّاسَ
الْحَافًا وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

Terjemahan: (Apa yang kamu infakkan) adalah untuk orang-orang fakir yang terhalang (usahanya karena jihad) di jalan Allah, sehingga dia yang tidak dapat berusaha di bumi; (orang lain) yang tidak tahu, menyangka bahwa mereka adalah orang-orang kaya karena mereka menjaga diri (dari meminta-minta). Engkau (Muhammad) mengenal mereka dari ciri-cirinya, mereka tidak meminta secara paksa kepada orang lain. Apa pun harta yang baik yang kamu infakkan, sungguh, Allah Maha Mengetahui.

Menurut ayat tersebut di atas menunjukkan bahwa keterbatasan untuk bepergian merupakan penyebab bagi mereka untuk mencari rezeki kata *la yastati' uwna dharban fil ardhi* menurut Ahmad Al-Shawi yaitu mereka yang tidak dapat bepergian di atas muka bumi untuk melakukan aktivitas perdagangan dan mata pencaharian karena sibuk dengan jihad. (Ahmad al-Shawi, 2000. 129). Mengacu pada ayat tersebut di atas memberi isyarat dan petunjuk bahwa kelemahan dan tiadanya kesempatan untuk bepergian merupakan kelemahan yang menyebabkan seseorang untuk mencari rezeki dan karunia Allah misalnya karena penyakit yang dideritanya, fisiknya yang lemah sakit atau cacat pada sebagian anggota tubuhnya, ketuaan, atau dalam keadaan darurat.

Nabi SAW memberi petunjuk kepada manusia untuk menciptakan keadaan dengan memberikan peluang dan kesempatan kepada orang lain dengan cara memberdayakan bila Ia memiliki keahlian (*skill*) fisik yang kuat, kemampuan manajerial, profesional. Bila hal ini dilakukan maka akan membuat orang miskin itu diberdayakan dan diangkat posisinya dari buritan kemiskinan yang melilit kehidupannya. Sangat disayangkan, bila banyak orang-orang yang memiliki kemampuan (*skill*), memiliki fisik yang kuat dan mempunyai keterampilan, karena keterbatasan modal untuk berusaha maupun keterbatasan akses jaringan lalu kemudian tidak ia diberikan kesempatan dan peluang untuk berkompetisi dan mengapresiasi potensi yang dimilikinya itu maka hal tersebut sama artinya dengan menciptakan kemiskinan itu sendiri.

Selain konteks kemiskinan dalam arti material, sesungguhnya kemiskinan yang lebih fatal lagi adalah kemiskinan Iman, kemiskinan ilmu pengetahuan dan kemiskinan memperoleh peluang usaha. Kemiskinan seperti yang disebutkan pertama di atas, adalah problem yang hampir menimpa manusia bila ia tidak menyadari akan keberadaan dirinya sebagai hamba Allah SWT sekalipun pada dasarnya, secara material Manusia itu memiliki harta yang banyak, tetapi boleh jadi yang miskin akan Iman. ini berarti bahwa kemiskinan dalam konteks ini bisa Jadi melanda dan menimpa setiap orang.

Bila merujuk pada beberapa hadis nabi tersebut di atas, yang menunjukkan bahwa ada sebagian sahabat beliau yang hidupnya susah secara material dan Mereka malu untuk

meminta-minta karena mereka memiliki harga diri, ini menunjukkan bahwa betapa mereka memiliki kekuatan iman yang sangat kuat kepada Allah, sampai-sampai Mereka malu untuk mengadahkan tangannya dengan jalan meminta-minta. Selain itu, hadis tersebut bila dimaknai secara tekstual menggambarkan bahwa hakikat orang yang disebut miskin sesungguhnya adalah bukanlah orang yang miskin secara material. tetapi yang disebut dengan miskin adalah orang yang tidak memiliki Iman. Dengan demikian, Islam memberikan batasan yang jelas bahwa kemiskinan yang Hakiki adalah miskin akan Iman. jiwa yang kosong dan gersang dari petunjuk dan Hidayah Allah SWT. Hidup yang selalu diliputi perasaan gelisah, gundah Gulana, cemas, bahkan tidak pernah merasa puas dengan apa yang diberikan Allah SWT.

Kuatnya pengaruh hawa nafsu, menggiring manusia keluar dari orbit ke fitrahnya. ketika kesadaran Fitrah hilang dari manusia akibat pengaruh dominan hawa nafsu, yang terjadi kemudian adalah manusia telah dikendalikan sifat fujurnya itu maka kehancuran dan kebinasaan yang bakal menimpannya itulah kesan yang tergambar dalam beberapa riwayat tersebut.

Konsep Pengentasan Kemiskinan dalam Islam

Islam memandang bahwa kemiskinan yang disebabkan masalah struktural seharusnya bisa dikurangi, karena konsep keekonomian yang dianut oleh Islam semestinya memberikan rasa keadilan bagi semua orang. Dalam perspektif Islam, kemiskinan yang timbul disebabkan berbagai sebab struktural disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, kemiskinan timbul karenan kejahatan manusia terhadap alam sehingga manusia itu sendiri yang kemudian merasakan dampaknya. Kedua, kemiskinan timbul karena ketidakpedulian dan kebakhilan kelompok kaya sehingga si miskin tidak mampu keluar dari lingkaran kemiskinan. Ketiga, kemiskinan timbul karena sebagian manusia bersikap dzalim, eksploitatif, dan menindas sebagian manusia yang lain, seperti memakan harta orang lain dengan jalan yang batil memakan harta anak yatim, dan memakan harta riba. Keempat, kemiskinan timbul karena konsentrasi kekuatan politik, birokrasi, dan ekonomi di satu tangan. Hal ini tergambar dalam kisah Fir'aun, Haman, dan Qarun yang bersekutu dalam menindas rakyat Mesir di masa hidup Nabi Musa. Kelima, kemiskinan timbul karena gejala eksternal seperti bencana alam atau peperangan sehingga negeri yang semula kaya berubah menjadi miskin. (Yusuf Wibisono 2006)

Islam sendiri telah memberikan solusi yang adil untuk pengentasan kemiskinan baik itu dengan menciptakan sistim perekonomian yang adil seperti pelarangan riba. Riba yang pada dasarnya mendorong timbulnya kapitalisme, idealnya peredaran uang tidak menumpuk pada orang-orang tertentu. Oleh sebab itu Islam mengarahkan kegiatan bisnis yang lebih berkeadilan seperti dalam bentuk mudharabah, muzara'ah, dan musaqat. Dengan demikian, tercipta keselarasan antara sektor riil dan moneter sehingga pertumbuhan ekonomi dapat berlangsung secara berkesinambungan dan adil. Solusi selanjutnya untuk melakukan pengentasan kemiskinan Islam menyiapkan sarana-sarana bantuan secara instant kepada mereka yang karena keadaan harus berada dalam garis kemiskinan, yaitu dengan solusi zakat. Konsep zakat ini sebenarnya salah satu cara untuk pendistribusian atau pemerataan dari kekayaan yang ada dalam masyarakat, diharapkan konsep zakat ini bisa membantu bagi mereka yang memelurkan di bidang materi.

4. Kesimpulan

Hadis yang berbicara tentang miskin/al-Faqr baik itu pada makna tekstual dan kontekstual sangat banyak. Makna al-faqr secara umum diartikan sebagai orang yang memiliki kekurangan materi. Dalam perspektif hadis Nabi makna ini juga ditegaskan tapi kekurangan itu tidak hanya berkisar pada materi tapi juga yang berkaitan dengan non materi, seperti kemiskinan pada rohani. Al-faqr dan al-miskin berkonotasi makna yang sama yaitu defenisi bagi mereka yang tidak memiliki materi yang cukup untuk memenuhi kehidupan sehari-harinya, hanya saja secara faktor atau menyebabkan terjadinya kemiskinan itu berbeda antara keduanya. Faqr disebabkan faktor kelemahan fisik sedangkan miskin penyebabnya adalah structural dan cultural. Banyak hal yang bisa menyebabkan seseorang menjadi miskin baik itu sebab internal (fisik), struktural (sistim) dan cultural. Karena itu Islam juga datang dengan solusi yang beragam, baik itu dorongan atau motivasi untuk senantiasa berusaha, perbaikan sistim ekonomi (larangan riba), maupun pemberian bantuan instant (dalam bentuk zakat, infak, sedekah).

5. Daftar Pustaka

Al-Qur'an al-Karim

- A.J. Wensich. (1969). *Concordancce et Indices de la Tradition Musulmane*. Diterjemahkan Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Al-Mufahraz al-Hadis Nabawiy*, Jilid VII (Leiden: E.J. Brill).
- Ahmad al-Shawiy, *Hasyiyat al-'Allamat al-Shawiy 'ala Tafsir Jalalain*, Jilid I; Dar al-Fikr (t.th), Al-Raghib al-Ashfahani. (1992). *Mufradat alfadat al-Qur'an*. Beirut al-Dar al-Saamiyat.
- Al-Tahhan, Mahmud. (1979). *Usul al-Takhrij wa Dirasat al-Asanid (Halb: Matba'at al-'Arabiyyah*.
- Amin, Muhammadiyah. (2004). *Menembus Lailatul Qadri Perdebatan Interpertasi Hadis Tekstual dan Kontekstual*. Cet. I; Makassar: Melania Press.
- Departemen Agama RI. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta.
- Departemen Pendidikan dan kebudayaan RI. (1993). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka*.
- J. Winardi. (2002). *Mivasi dan Pemotivasian Dalam Manajemen*. Cet. II; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- M. Hamdan Arrariyyah, *Meneropong Fenomena Kemiskinan Telaah Perspektif al-Qur'an (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007)*.
- Panorama, Maya. (2007). *Pengentasan Kemiskinan Di Indonesia Sebuah Tinjauan Dalam Perspektif Islam Dalam Jurnal Studi Islam Madinah TPS IAIN Raden Falah vol 3 Nomor 1 Juni 2007*.
- Qaradhawi, Yusuf. (2002). *Muskilat al-Baqarah Kaifa al-Fazha Al Islam diterjemahkan oleh a. Maimun Syamsudin, Teologi Kemiskinan Doktrin Dasar Dan Solusi Islam Atas Problem Kemiskinan*. Cet.I; Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Shihab, M. Quraish. (1996). *Wawasan al-Qur'an Tafsir Maudu'I atas pelbagai persoalan umat*. Bandung: Mizan.

Yusuf Wibisono Staf Peneliti Pusat Ekonomi dan Bisnis Syariah (PEBS) FE Universitas Indonesia Telah dipublikasikan pada Harian Republika tanggal 08 September 2006